

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Menurut Wilbert E. Moore (1977) modernisasi merupakan istilah yang mengacu pada pergeseran total dari kehidupan sosial dan teknologi di bidang organisasi sosial dan teknologi, dari gaya tradisional menuju gaya ekonomi dan politik yang diutamakan oleh negara-negara Barat yang stabil. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2001) Modernisasi adalah upaya untuk hidup sesuai dengan perkembangan dunia saat ini (Wilbert E. Moore, 2000, p. 29)

Gagasan tentang identitas tempat digambarkan sebagai substruktur identitas diri seseorang yang terdiri, ditafsirkan secara luas, dari kognisi tentang dunia fisik tempat tinggal individu dalam subjek psikologi lingkungan. Proshansky, Fabian, & Kaminoff (1983). Gagasan tentang identitas tempat mempunyai dua isu. Pertama, tempat adalah elemen penting dari identitas pribadi seseorang karena pembentukan identifikasi diri tidak hanya mencakup proses individu, antarpribadi, dan kemasyarakatan. Kedua asumsi bahwa identitas berkembang pada tingkat tertentu selama siklus hidup sebagai akibat dari perubahan lingkungan fisik dan sosial (Hauge, 2007, pp. 4–5).

Tempat adalah suatu lokasi yang memiliki arti tertentu bagi penggunaanya atau penghuninya. Gagasan tentang “tempat” (lokasi) didasarkan pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain, lingkungan sekitar, dan aktivitas yang terjadi di sana (Ernawati, 2011, p. 2).

Identitas suatu perkotaan tidak lepas dari nilai kebudayaan. Selain dari infrastruktur maupun wisata yang terdapat pada suatu kota, budaya juga memiliki peran penting dalam membuat suatu kota lebih dikenal bahkan dapat menarik wisatawan dapat untuk berkunjung ke kota tersebut. Identitas perkotaan tak lepas dari yang namanya pengaruh globalisasi. Globalisasi selain memiliki nilai positif pada perkotaan, dapat pula menjadi ancaman bagi identitas kota yaitu seperti 1) Banyaknya budaya dan nilai yang dianut oleh suatu bangsa atau kota tidak selaras dengan nilai – nilai pada kota itu sendiri, terutama di kalangan generasi muda, dapat menyebabkan terkikisnya jati diri dan nilai nasional. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan sosial karena persaingan. 2) Ancaman terhadap keutuhan suatu bangsa seperti terorisme, separatisme, dan kekerasan politik

adalah contoh bagaimana globalisasi dapat membahayakan keutuhan suatu bangsa terkhususnya perkotaan (Ernawati, 2011, pp. 7–9).

Kabupaten Barito Selatan, tepatnya Kota Buntok memiliki sebuah taman yang menjadi *landmark* dari kota tersebut yakni Taman Rusa. Sebagai ikon dari Kota Buntok Taman Rusa tidak merepresentasikan identitas lokal. Hal ini dipengaruhi oleh dampak modernisasi sehingga fasilitas publik pada Taman Rusa lebih condong ke arah bangunan modern baik itu dari segi bentuk bangunan maupun penggunaan materialnya sehingga tidak terdapat ornament maupun yang menggambarkan bentuk bangunan tradisional. Berdasarkan Google Review sejak tahun 2020 – 2023, Taman Rusa mendapatkan rating 4.1 dari 5 yang menunjukkan opini positif publik terhadap Taman Rusa. Berdasarkan pengamatan di lapangan, Taman Rusa relatif memperoleh kunjungan yang tinggi dari masyarakat dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak – anak hingga orang dewasa yang memiliki aktivitas beragam, mulai dari bermain, olahraga, bersantai, atau sekedar mengabadikan moment.

Selain kurang merepresentatifkan kebudayaan daerah, kawasan Taman Rusa juga kerap mengalami tindakan vandalisme yakni berupa perusakan fasilitas taman yang disengaja oleh orang – orang tidak bertanggung jawab, Hal ini disebabkan karena dulunya kawasan Taman Rusa kurang mendapat perhatian oleh pemerintah daerah, sehingga banyak area yang terbengkalai sehingga dan menyebabkan kurangnya kesadaran serta rasa bangga masyarakat setempat untuk menjaga kawasan taman ini.

Menurut Casserly, Bass, dan Garrett (1980), vandalisme merupakan gangguan emosional yang disebabkan oleh masalah internal seperti gangguan pada mental dan emosi seseorang serta bukan faktor eksternal menyebabkan terjadinya vandalisme (Aubrey Theron DLitt et Phil, 1991, p. 49).

Sulit untuk mendefinisikan vandalisme karena biasanya bergantung pada bagaimana peristiwa terjadi. Vandalisme itu sendiri tidak dapat dibedakan dari berbagai jenis perilaku sehingga untuk mengklasifikasikannya sebagai ekspresi, agresi, atau perusakan saja tidak cukup. Sebagai contoh, vandalisme tidak terjadi ketika seseorang merusak sesuatu, entah disengaja atau tidak, dan kemudian mulai memperbaikinya (Sri Salmah, 2015, p. 17).

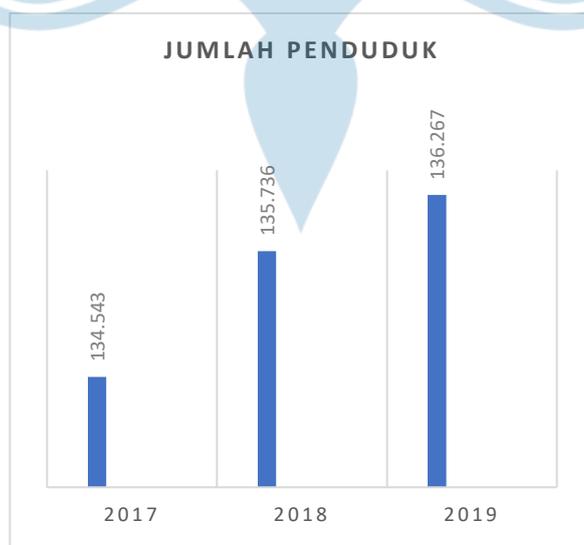
Ruang publik memiliki peran penting dalam perencanaan pembangunan bergitu pula dengan adanya ruang terbuka hijau (RTH) yang dapat meningkatkan

kualitas ekologis perkotaan. Selain itu juga ruang publik seperti ruang terbuka hijau berperan sebagai wadah bagi masyarakat untuk berkumpul maupun beraktivitas tanpa mengenal adanya perbedaan. Menurut Dwiyanto. A (2009) istilah ruang terbuka hijau perkotaan (RTH) mengacu pada sebagian ruang terbuka daerah perkotaan yang ditanami tanaman dan flora endemik dan eksotis untuk kesejahteraan ekologi, sosial budaya, dan arsitektur masyarakat serta untuk alasan ekonomi (Dwiyanto, 2009, p. 88)

## 1.2 Latar Belakang Pemilihan Site dan Kawasan

Penulis memperhatikan bahwa kondisi fasilitas publik taman Rusa yang berlokasi di kawasan jalan Pahlawan, Buntok, Barito Selatan, Kalimantan Tengah, 73713. Taman Rusa dengan posisinya sebagai ikon kota Buntok, kurang mencerminkan citra kebudayaan Kalimantan Tengah. Hal ini karena pada area Taman Rusa tidak terdapat bentuk bangunan tradisional, ornament/ukiran maupun penggunaan material seperti kayu yang banyak digunakan pada bangunan tradisional Kalimantan Tengah. Oleh sebab itu, Taman Rusa dipilih sebagai rencana area perancangan.

Kabupaten Barito Selatan memiliki luas wilayah  $8.830m^2$ . Mengalami dampak globalisasi yang mempengaruhi peningkatan jumlah penduduk yakni berdasarkan sensus penduduk tahun 2017 – 2019 penduduk Barito Selatan mengalami peningkatan sebagai berikut:



*Diagram 1 Jumlah Penduduk Perjiwa*

*Sumber Data: (Barito Selatan, 2020)*

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular adalah salah satu gagasan atau aliran arsitektur yang muncul di era post-modern. Itu berasal dari kata vernakular, yang berarti "asli" dalam bahasa Latin, dan diartikan sebagai "arsitek asli" yang dibuat oleh masyarakat setempat dengan konsep baru dan penggunaan material modern. Menurut Charles A. Jencks (1978) *Historicism, Straight Revivalism, Neo-Vernacular, Contextualism, Metaphor, dan Post-Modern Space* adalah enam aliran yang muncul di era pasca-modern. (Wiryadhi Saidi et al., 2019).

Arsitektur Neo-Vernakular adalah filosofi arsitektur yang mempertimbangkan hukum daerah, adat istiadat setempat, dan keselarasan antara struktur, alam, dan lingkungan sekitar. Arsitektur Neo-Vernakular pada dasarnya merupakan perpaduan struktur kontemporer dan regional (Fasilitas & Dan, n.d.). Menurut Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020) berawal dari interpretasi konsep arsitektur tradisional dan vernacular yang berkembang menjadi Neo-Vernacular. Pengembangan ini dilakukan untuk memastikan bahwa karakteristik lokal tidak hilang begitu saja, selain itu juga bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berarti mengikuti perkembangan zaman.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa arsitektur post-modern dan alirannya terdiri dari jenis arsitektur yang menggabungkan konvensional dan kontemporer, modern dan non-modern, tradisional dan kontemporer (Widi & Prayogi, 2020).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan desain pada proposal ini adalah Taman Rusa yang sebagai ikon dari Kota Buntok tidak merepresentasikan identitas lokal, sehingga untuk menanggapi permasalahan desain yang terjadi ditariklah sebuah pertanyaan yaitu Bagaimana mencari konsep desain yang tepat dengan menggunakan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular sehingga dapat menyelesaikan permasalahan desain pada perancangan Taman Rusa sebagai ikon kota Buntok ?

### **1.4 Tujuan dan Sasaran**

#### **a. Tujuan**

Memberikan usulan konsep ruang terbuka publik Taman Rusa Buntok agar dapat memecahkan masalah umum kawasan yakni kurangnya penerapan nilai budaya Kalimantan Tengah pada Taman Rusa sebagai ikon dari Kota Buntok melalui pendekatan Neo-Vernakular.

b. Sasaran

1. Redesain Taman Rusa guna memperbaiki tata desain lanskap sehingga dapat sesuai dengan kriteria ruang publik yang baik.
2. Konsep desain dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan kawasan Taman Rusa yang kurang mencerminkan nilai budaya Kalimantan Tengah sebagai ikon dari Kota Buntok.

### 1.5 Metode Perancangan

Adapun metode perancangan yang digunakan dalam proposal ini meliputi:

a. Metode Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap pengunjung dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur secara *in person* pada area perancangan Taman Rusa yang meliputi kondisi taman, sirkulasi, pencahayaan, dan objek di dalam dan luar area taman. Sedangkan data sekunder dari sumber tidak langsung seperti literatur ilmiah, website, dan peraturan daerah.

b. Metode Analisis

Metode analisis berupa kajian antara data primer dan sekunder yang dikomparasi kemudian diolah. Analisis yang dikaji berdasarkan permasalahan proyek, perbandingan dengan teori pada literatur ilmiah, serta hasil dari observasi tapak.

c. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penetapan konsep berdasarkan dari sumber data dan hasil analisis. Dari kedua data tersebut memunculkan ide dan gagasan dalam perancangan Taman Rusa yang mencakup konsep desain, penerapan konsep, zonasi ruang terbuka yang berkaitan dengan pendekatan Neo-Vernakular.

### 1.6 Kontribusi Perancang

Revitalisasi lanskap Taman Rusa di Kota Buntok diharapkan memberi kontribusi terhadap pemerintah, kontribusi terhadap masyarakat dan kontribusi terhadap pengetahuan.

a. Kontribusi Terhadap Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Barito Selatan diharapkan untuk memikirkan konsep Revitalisasi Taman Rusa di Kota Buntok sebagai alternatif desain taman atau desain taman.

b. Kontribusi Terhadap Masyarakat

Revitalisasi Taman Rusa di Kota Buntok diharapkan dapat meningkatkan minat generasi muda untuk melestarikan kebudayaan daerah serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk turut serta dalam menjaga fasilitas publik.

c. Kontribusi Terhadap Pendidikan

Diharapkan bahwa proposal revitalisasi lanskap Taman Rusa di Kota Buntok akan diterbitkan sebagai jurnal ilmiah yang akan membantu penulis lain dalam mengumpulkan data dan memberikan pengaruh yang signifikan pada bidang ilmu pengetahuan.

## 1.7 Sistem Penulisan

### **BAB I Pendahuluan**

Selain memberikan penjelasan tentang latar belakang dan pembahasan isu-isu yang berkaitan dengan wilayah tersebut, bab ini juga menjelaskan rumusan masalah dan rencana pendekatan desain. Selanjutnya, bab ini berbicara tentang tujuan dan tujuan perancangan yang ingin dicapai.

### **BAB II Tinjau Pustaka**

Bab ini meninjau data primer dan sekunder serta teori terkait perancangan lanskap Taman Rusa Kota Buntok.

### **BAB III Tinjauan Lokasi Perancangan**

Tema umum, kondisi tapak, dan peraturan daerah dibahas dalam tinjauan lokasi yang digunakan sebagai objek perancangan.

### **BAB IV Metode Perancangan**

Bagian ini memberikan penjelasan tentang metode yang membantu proses perancangan dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

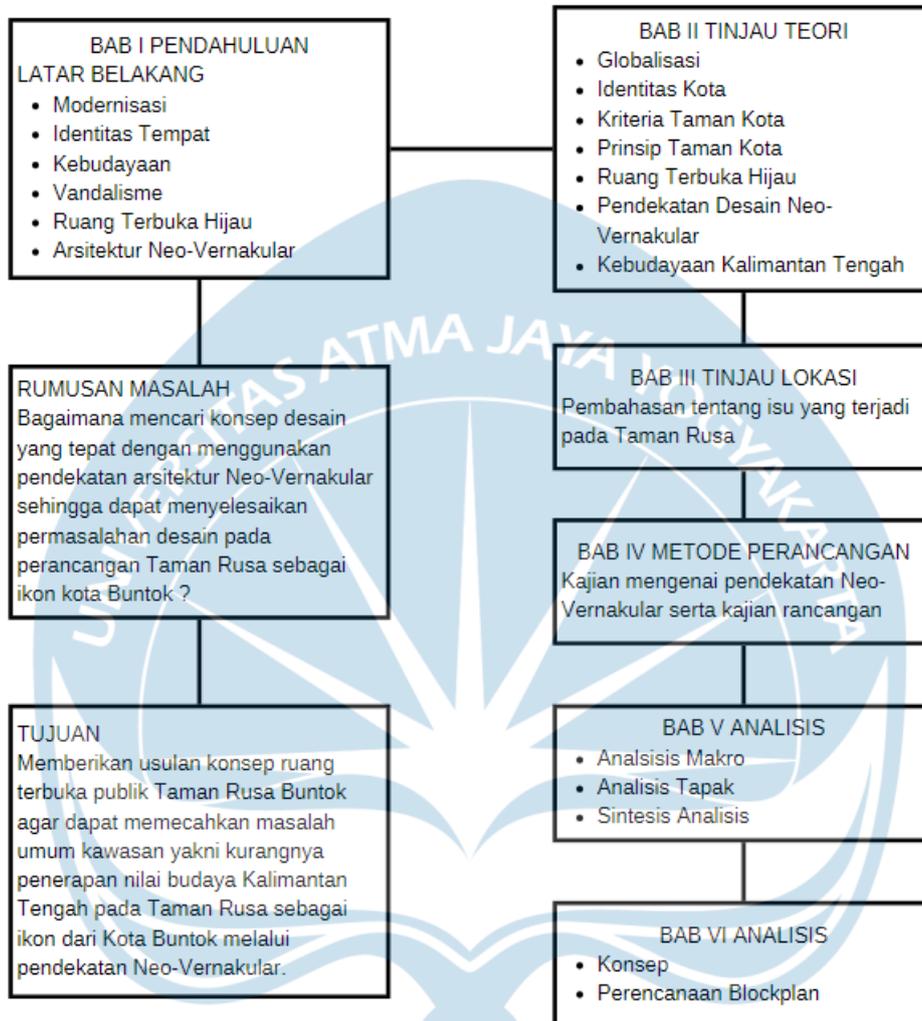
### **BAB V Analisis Perancangan**

Sebagai langkah awal dalam proses perancangan, bab ini membahas kerangka analisis berdasarkan kriteria desain.

### **BAB VI Konsep Desain**

Sebagai penyelesaian masalah, bab ini membahas konsep bersama dengan pendekatan desain yang dipilih melalui gambaran desain.

### 1.8 Alur Pikir



Gambar 1.8. 1 Bagan Mindmap Alur Penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur